

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian masalah gizi kekurangan energi kronik (KEK) atau kekurangan energi protein (KEP) di Indonesia tercerminkan oleh angka prevalensi stunting (Atmajaya, AT., dkk, 2017). Penyebab langsung kejadian stunting adalah kekurangan asupan zat gizi dalam jangka waktu yang lama dan terjadinya penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus yang dapat menyebabkan terhambatnya penyerapan zat gizi dalam tubuh. Faktor yang dapat menjadi resiko terjadinya stunting secara konsisten adalah status ekonomi keluarga, pendidikan ibu, berat bayi lahir rendah, kejadian kelahiran premature, pemberian ASI tidak eksklusif dan kekurangan asupan zat gizi makro dan mikro (Rahfiludin, 2019). Kejadian infeksi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah gizi melalui penurunan asupan makanan, penurunan absorpsi zat gizi di dalam usus sehingga dapat menurunkan daya tahan tubuh (Angkat, A., 2018). Berdasarkan hasil data Riskesdas (2018), prevalensi kejadian stunting sebesar 29,9% terdiri dari balita pendek 17,1% dan balita sangat pendek sebesar 12,8%. Prevalensi secara nasional pada tahun 2018 sebesar 29,9% menunjukkan penurunan dari hasil data Riskesdas tahun 2013 sebesar 7,3%. Indikator stunting dalam RPJMN 2015-2019 adalah menekan prevalensi stunting di Indonesia pada angka 28% sampai akhir tahun 2019.

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga dinamakan masa periode emas sekaligus periode kritis dan termasuk dalam kelompok *window of opportunity* (World Bank, 2006 dalam Patimah, S. 2017). Dalam masa ini perlu sekali memperhatikan asupan zat gizi pada bayi untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya dan mencegah terjadinya masalah gizi dengan memperhatikan asupan makan anak. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya masalah gizi stunting adalah dengan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat sesuai dengan waktu, jumlah dan kualitasnya. Praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dapat menurunkan angka kejadian stunting (Widaryanti, 2019). Upaya intervensi yang dapat dilakukan dalam rangka penanggulangan masalah gizi stunting ada bermacam cara antara

lain suplementasi zat gizi mikro, peningkatan ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI serta kelakuan konseling semasa kehamilan (Rosmalia, 2018).

Upaya pencegahan masalah gizi di masyarakat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Upaya langsung salah satunya dengan pemberian makanan pendamping ASI sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian makanan pendamping ASI ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi karena setelah 6 bulan kebutuhan gizinya tidak dapat dipenuhi apabila hanya dengan pemberian ASI saja (AsDI, 2017).

Di masyarakat beredar 2 jenis makanan pendamping ASI yaitu makanan pendamping ASI buatan rumah dan pabrik. Makanan rumahan atau keluarga yang dimodifikasi bentuk jumlah dan rasa yang disesuaikan dengan kebutuhan bayi sedangkan makanan pendamping ASI buatan pabrik adalah makanan hasil olahan industri. Makanan pendamping ASI buatan pabrik dapat juga disebut dengan makanan pendamping ASI komersial yang biasa dijual di toko, supermarket, swalayan atau e-commerces. Diantara 2 jenis makanan pendamping ASI tersebut ada perbedaan kandungan mineral kalsium, besi dan seng (Anggraeni, E., dkk, 2020). Langkah alternatif yang mudah dan sederhana untuk memberi makanan pendamping ASI pada bayi yaitu dengan memberikan makanan pendamping ASI komersial.

Disisi lain upaya pencegahan langsung terdapat upaya secara tidak langsung yaitu dengan memberikan edukasi gizi melalui berbagai macam media, seperti buku bacaan, selebaran leaflet atau poster, media masa dan melalui label pada produk pangan. Produk pangan yang beredar di masyarakat salah satu contohnya yaitu makanan pendamping ASI umumnya dilengkapi dengan label. Label pangan yang beredar umumnya memuat berbagai informasi mengenai produknya, memuat berbagai macam klaim gizi maupun kesehatan lainnya. Klaim merupakan keterangan yang secara langsung maupun tidak langsung menyatakan profil dari suatu produk pangan tertentu (BPOM RI 2011). Klaim yang diberikan produsen juga merupakan salah satu cara untuk memasarkan produknya. Produsen diperbolehkan melakukan klaim gizi terhadap produk pangan tetapi disesuaikan dengan aturan yang ada (Atmaja, AT., dkk, 2017). Berdasarkan penelitian Puspitalena, A. (2016), menunjukkan bahwa 50% responden menyatakan memperoleh informasi baru dari membaca klaim gizi dan Kesehatan pada label produk pangan.

Hal ini menunjukkan bahwa klaim gizi dan kesehatan lainnya pada label pangan merupakan media yang digunakan produsen untuk menyampaikan informasi mengenai keunggulan produk sekaligus sebagai media untuk memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Perlu adanya perhatian khusus oleh masyarakat sebelum memutuskan untuk membeli sebuah produk pangan khususnya makanan pendamping ASI. Membaca label pada kemasan dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli sebuah produk. Keputusan dalam membeli produk makanan bisa berdasarkan dengan melihat informasi nilai gizi, keterangan pada label dan klaim yang ada pada kemasan produk. Frekuensi pembacaan informasi nilai gizi berkorelasi positif terhadap keputusan pembelian produk biskuit dan kukis (Prawira, 2016). Berdasarkan penelitian Puspitalena, A. (2016), menunjukkan bahwa 70% responden membaca label produk susu, informasi pada label yang selalu dibaca selain nama dagang/merek adalah harga (88%), berat bersih/isi bersih (86%), tanggal kadaluarsa (78%), petunjuk penggunaan (57%), komposisi (56%), petunjuk penggunaan (57%) dan klaim gizi dan kesehatan (54%).

Berdasarkan penelitian Annysa, R. (2014), mengenai hasil analisis isi label kemasan produk makanan berbasis kentang menunjukkan bahwa dari 60 produk hanya 48 produk yang memenuhi teknis pencantuman label, 50 produk yang memenuhi tulisan pada label, 46 produk yang memenuhi keterangan minimum label, 29 produk yang memenuhi keterangan lain pada label, dan 44 produk yang memenuhi keterangan yang dilarang. Ketidaksesuaian pada label dengan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 yaitu terdapat pada teknis pencantuman label (label mudah luntur dan rusak), tulisan pada label (huruf dan angka tidak jelas/mudah dibaca), keterangan minimum label (tanggal kadaluarsa mudah luntur), keterangan lain pada label (tidak mencantumkan label halal dan tidak mencantumkan kandungan gizi), dan keterangan menyesatkan masih dicantumkan pada label. Hal tersebut melanggar Undang-Undang Perlindungan Konsumen.

Di samping produsen yang perlu menjelaskan produk pangan yang diproduksinya, pemerintah juga perlu melindungi warga negaranya dari mengonsumsi produk makanan yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan. Serta, melindungi dari informasi yang tidak benar, merugikan, menyesatkan dan membahayakan keamanan konsumen. Peraturan yang dibuat

pemerintah mengenai perlindungan konsumen diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Sehingga, sebelum membeli produk pangan makanan pendamping ASI komersial hendaknya masyarakat perlu memperhatikan isi label pangan dan kandungan apa saja yang terdapat dalam produk pangan tersebut. Karena apabila salah dalam pemilihan makanan dapat berdampak terhadap status gizi anak.

Penelitian tentang analisis label pada kemasan produk pangan makanan pendamping ASI komersial di Indonesia masih terbatas. Sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan analisis label tersebut, agar dapat dijadikan pengetahuan baru untuk masyarakat dalam pemilihan makanan pendamping ASI komersial dan tidak merasa dirugikan dari segi ekonomi atau materi dan dari segi kesesuaian zat gizinya. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang analisis label pada kemasan produk pangan makanan pendamping ASI komersial berdasarkan regulasi yang ada.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian label dan klaim pada kemasan produk pangan makanan pendamping ASI komersial?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis label pada kemasan produk pangan makanan pendamping ASI komersial.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a) Mengidentifikasi ragam produk makanan pendamping ASI
- b) Mengidentifikasi kesesuaian label pada kemasan produk pangan makanan pendamping ASI komersial dengan Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 dan UU Nomor 8 Tahun 1999
- c) Mengidentifikasi kesesuaian klaim gizi pada kemasan produk pangan makanan pendamping ASI komersial dengan Peraturan BPOM Nomor 13 Tahun 2016 dan UU Nomor 8 Tahun 1999

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang pentingnya memperhatikan kemasan dalam penentuan pemilihan produk pangan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai bahan kajian pustaka, sumber literatur dan perbandingan dalam penyusunan penelitian baru.

E. Kerangka Konsep

